
**FUNGSI DAN RELASI LEMBAGA SOSIAL DALAM PENANGANAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Putri Desriani Melda Ayusandra
Universitas Bangka Belitung
Email: putridesriani412@gmail.com

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terdiri dari berbagai macam kategori dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Kehadiran lembaga sosial menjadi jawaban dari masalah yang dimiliki ABK, yaitu memerlukan penanganan yang khusus sesuai kebutuhan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fungsi serta mendeskripsikan relasi lembaga sosial dalam penanganan ABK, terutama autis. Penelitian ini menggunakan Teori Jaringan Aktor (TJA) milik Michel Callon yang menggagas bahwa jaringan dan aktor merupakan satu kesatuan dalam menjalankan fungsi dan relasi. Ada 4 konsep dalam teori ini, yaitu: jaringan, aktor, intermediari, dan translasi. Adapun 4 tahapan translasi yang mengarah pada proses serta pembentukan relasi, yaitu: problematisasi, penarikan, pelibatan, dan mobilisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis wawancara terpusat yang sumber data primernya berasal dari wawancara tidak terstruktur dengan informan. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 23 orang terdiri dari orang tua, pegawai di PLA Babel dan LPT Persona yang merupakan aktor dari lembaga sosial pada penelitian ini. Temuan utama penelitian ini yaitu terdapat 3 lembaga sosial utama yang berperan dalam penanganan ABK, yaitu: keluarga, Pusat Layanan Autis (PLA) Babel, dan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona. Ketiga lembaga sosial ini memiliki fungsi tersendiri dalam penanganan ABK. Fungsi keluarga adalah memberikan sosialisasi atau pendidikan, pemeliharaan dan afeksi. Fungsi PLA Babel adalah layanan asesmen, terapi sesuai kebutuhan anak dan membangun jaringan di berbagai lini. Fungsi LPT Persona adalah perawatan psikososial dan rehabilitasi, penerapan pola parenting, dan penerapan prosedur kerja penanganan. Setelah menjalankan fungsi masing-masing, ketiga lembaga sosial ini membangun relasi agar ABK mendapatkan penanganan lebih optimal. Relasi dilakukan dalam bentuk kerja sama terhadap pelaksanaan program yang diberikan maupun penerapan kembali hasil evaluasi anak, serta relasi terjalin 2 arah melalui koordinasi satu sama lain.

Kata kunci: *ABK, Fungsi, Relasi, Lembaga Sosial.*

Abstract

Children with Special Needs (ABK) consisted by various categories and has different needs. The presence of social institutions is the answer for the problem of ABK, which requires special handling according to the needs of the children. The purpose of this study is to identify the function and describe the relations of social institutions in handling ABK, especially autism. This research use Actor Network Theory (ANT) by Michel Callon, which suggests that networks and actors are an unity in carrying out functions and relations. There are 4 concepts in this theory: network, actors, intermediaries, and translational. There are 4 stages of the translation which leads to the process and the establishment of relations: problematization, intersement, enrollment and mobilization. This research use a qualitative approach, with a centralized interview whose primary data source comes from unstructured interviews with informants. The number of informants in this research were 23 people consisting of parents, employers of Pusat Layanan Autis (PLA) Babel and Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona who were actors from social institutions in this research. The main findings of this research are, there are three main social institutions who plays a role in handling the ABK: family, PLA Babel, and LPT Persona. These three social institutions has their own functions in handling ABK. The function of the family is to give socialization or education, taking care, and affection. PLA Babel's function is to give assessment services, therapy according to the needs of children and building networks in various lines. LPT Persona's function is to provide psychosocial care and rehabilitation, application of parenting scheme, and application of the handling for work procedures. After running their respective functions, these three social institutions build a relation so that ABK gets more optimal handling. Relation are carried out in the form of cooperation towards the implementation of the programs that were provided as well as the re-application of the results of evaluation the children, also established the relations in 2 directions through coordination with each other.

Keywords: *ABK, Function, Relation, Social Institution.*

PENDAHULUAN

Lembaga sosial dibentuk dan diciptakan dalam kehidupan masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup masyarakat yang khusus, kompleks, dan beragam. Salah satu dari kompleksitas kehidupan masyarakat yang beragam adalah ketika dalam sebuah keluarga terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Menurut Rakhmat (2013:9), anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang pertumbuhan maupun perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) yang signifikan sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Penelitian ini menaruh fokus pada penanganan yang diberikan lembaga sosial terhadap anak berkebutuhan khusus autis. Secara garis besar, autisme disebut ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) yang merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan (sosial, kemampuan berbahasa, kepedulian terhadap sekitar) yang sering terjadi pada masa anak-anak sehingga anak hidup di dunianya sendiri (Meranti, 2014:2-3). Para ahli menyampaikan 3 jenis perbedaan umum di dalam autisme yang biasa disebut “triadik” autisme, yaitu: interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta minat dan perilaku (Sastry & Aguirre, 2014:22-23). Ketiga hal ini merupakan objek kajian dasar dan utama dalam sosiologi, sehingga peneliti memilih untuk menaruh fokus pada penanganan anak berkebutuhan khusus autis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 2 lembaga utama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pulau Bangka, yang menangani anak berkebutuhan khusus, terutama autis, yaitu Pusat Layanan Autis (PLA) Babel dan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona. Pusat Layanan Autis (PLA) Babel merupakan lembaga pemerintah yang menangani anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa autisme, sedangkan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona sebagai lembaga swasta yang menangani berbagai jenis anak berkebutuhan khusus.

Kehadiran PLA Babel dan LPT Persona menandakan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pelayanan dan penanganan, karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu diperhatikan, terutama bila anak memiliki kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus telah menjadi isu yang diperhatikan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah, sehingga berdirilah lembaga sosial untuk memenuhi kebutuhan dari anak dengan keterbatasan atau kekhususan yang dimiliki seperti kebutuhan medis dan psikologi klinis.

Menurut Sastry & Aguirre (2014:38), mengasuh anak berkebutuhan khusus tidak hanya tentang intervensi dan penanganan, namun juga diperlukan motivasi yang diberikan oleh orang tua sebagai keluarga kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus serta menstrukturkan apa yang sebaiknya dilakukan. Artinya, keluarga sebagai lembaga sosial primer perlu melakukan tindakan yang mendukung perkembangan anaknya, terutama bila anaknya memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan benang merah bahwa antara lembaga sosial seperti PLA Babel, LPT Persona dan keluarga memiliki hubungan dalam memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagai kelompok primer dan pusat terpenting dalam kehidupan individu, keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan kebutuhan khusus harus segera bertindak memberikan penanganan. Kehadiran PLA Babel dan LPT Persona yang akan membantu keluarga dalam menginterpretasikan hasil-hasil diagnosa kemudian meninjau kembali kemajuan serta kebutuhan anak.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini lebih lanjut. Pada penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi pada fungsi dari lembaga sosial dan mendeskripsikan relasi yang dilakukan antarlembaga guna memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus, terutama autis. Sebagai tinjauan pustaka, terdapat 3 penelitian terdahulu sebagai referensi pada penelitian ini. *Pertama*, penelitian oleh Betri Yuyun Hudiyah tahun 2017 membahas pengaruh metode compic terhadap berbahasa ekspresif anak autis di PLA Babel. *Kedua*, Nur Muchni Yustika tahun 2017 membahas layanan pendidikan dalam pembelajaran anak penyandang autis di kelas transisi PLA Babel. *Ketiga*, Lia Lavita tahun 2016 membahas peran PLA Babel dan implikasinya dalam pembinaan anak-anak autis. Berdasarkan pemaparan ketiga penelitian di atas, terdapat bahwa penelitian ini memiliki 2 lokasi penelitian dan menaruh fokus pada fungsi dan relasi lembaga sosial. Adapun persamaan penelitian dalam menangani anak autis dan salah satu lokasi penelitian yaitu PLA Babel.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah fungsi dan relasi lembaga sosial dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi lembaga sosial dan mendeskripsikan relasi antarlembaga sosial dalam penanganan ABK. Adapun manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretisnya diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan yang konstruktif dalam mendukung teori terkait fungsi dan relasi, memperkaya dan memperluas

kajian keilmuan khususnya sosiologi, serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan penelitian. Manfaat praktisnya diharapkan mampu memberikan informasi dan contoh bagi subjek penelitian terkait penerapan maupun penanganan ABK, dan memberikan pemahaman kepada peneliti maupun masyarakat terkait ABK sehingga tidak mendiskriminasi keluarga yang memiliki ABK ataupun ABK itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu “*Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati*” (Bogdan & Taylor dalam Surwajeni, 2014:19). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah wawancara terpusat, yaitu suatu cara untuk mendapatkan informasi yang dilakukan dengan tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dengan informan, baik menggunakan pedoman wawancara maupun tidak (Surwajeni, 2014:21-23).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Layanan Autis (PLA) Babel dan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona. Penelitian di PLA dilakukan pada bulan Mei-Juni 2019, sedangkan di LPT Persona pada bulan Juli-Agustus 2019. Letak PLA Babel berada di Jalan Profesi Komplek Perkantoran dan Pemukiman Terpadu Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kelurahan Air Itam, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan nomor telepon (0717) 4261429. Letak kantor pusat LPT Persona berada di Jl. Batu Kadera No. 545 A Pangkalpinang (33147) Provinsi Kep. Bangka Belitung, sedangkan kantor cabang berada di Jl. Sungai Selan Km.05 RT 07 No. 106 Desa Mangkol Kec. Pangkalan Baru Kab. Bangka Tengah Provinsi Kep. Bangka Belitung (33171) dengan nomor telepon yang bisa dihubungi (0717) 421036.

Target/Subjek Penelitian

Menurut Idrus (2009: 91), subjek penelitian meliputi individu, benda, atau organisme yang dibutuhkan sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini, subjek penelitiannya adalah lembaga sosial meliputi keluarga, PLA Babel dan LPT Persona. Teknik memperoleh subjek yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik sampling dengan menentukan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel. Adapun subjek penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling*

meliputi keluarga (terutama orang tua) yang anaknya memiliki kebutuhan khusus autisme dan diterapi di PLA Babel atau LPT Persona, koordinator serta terapis di PLA Babel dan LPT Persona, serta Kepala Bidang PK-LK sebagai pihak berwenang atas PLA Babel juga Ketua LPT Persona. Total informan pada penelitian ini sejumlah 23 informan yang diambil dari 2 lokasi penelitian. Terdapat 12 informan di PLA Babel yang terdiri dari 1 Kabid PK-LK Dinas Pendidikan Prov. Kep. Babel, 1 koordinator dari intervensi terpadu, 1 koordinator transisi, 1 terapis perilaku, 1 terapis wicara, 1 administrasi dan 6 orang tua. Terdapat 11 informan di LPT Persona yang terdiri dari 1 pembina sekaligus ketua umum, 1 ketua pelaksana sekaligus terapis, 1 *programmer* yang juga terapis, 2 terapis, dan 5 orang tua.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

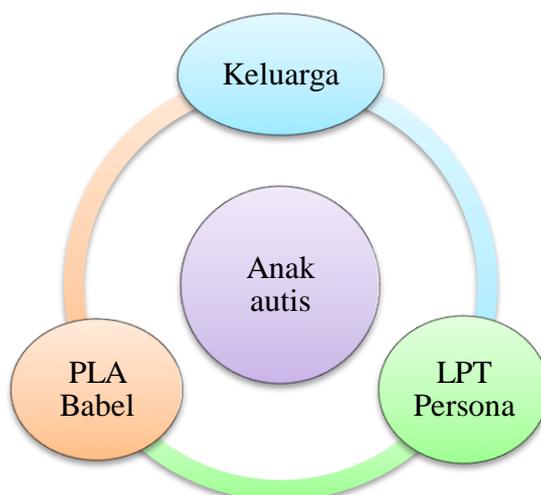
Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan informan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 23 orang, terdiri dari 11 orang tua (6 di PLA Babel dan 5 di LPT Persona) serta masing-masing 6 pegawai di PLA Babel maupun LPT Persona. Adapun data sekunder pada penelitian ini berasal dari teknik pengumpulan data seperti observasi dan dokumentasi yang dilakukan. Observasi berupa pengamatan selama berada di lokasi penelitian dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan atau arsip terkait penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik analisis data model interaktif oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu reduksi data, model data (*data display*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan (Emzir, 2011:129-133). Menurut Idrus (2009:150-151), reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan kode terhadap data dan membuang beberapa data yang kurang relevan dengan penelitian. Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah model data atau penyajian data. Model data menurut Emzir (2011:131) yaitu, “*Suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan*”. Artinya, pada tahap ini data telah disusun untuk mempermudah peneliti melakukan tahap analisis selanjutnya, yaitu penarikan kesimpulan. Terakhir, peneliti dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuan dengan melakukan verifikasi data (Idrus, 2009:152).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Lembaga Sosial dan Fungsi dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus



Gambar 1. Lembaga sosial utama yang berfungsi menangani anak berkebutuhan khusus autis

Pada penelitian ini ditemukan ada 3 lembaga sosial utama yang berperan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, terutama autis di Bangka Belitung. Lembaga yang dimaksud adalah keluarga, Pusat Layanan Autis (PLA) Babel, dan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona. Sama seperti lembaga sosial yang lain, ketiga lembaga tersebut diharapkan mampu menjalankan fungsinya, yang pada penelitian ini fungsi yang dimaksud yaitu memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus autis.

Berkaitan dengan Teori Jaringan Aktor (TJA) milik Callon, peneliti menginterpretasikan unsur manusia meliputi anak autis, keluarga, PLA Babel, dan LPT Persona sebagai aktor yang berperan untuk menjalankan suatu aksi, yaitu penerapan dan pelaksanaan fungsi dari sebuah lembaga. Pada penelitian ini, yang menjadi perantara pada intermediari dalam konsep TJA adalah anak autis, sedangkan keluarga, PLA Babel, dan LPT Persona menjadi aktor yang memiliki peran khusus untuk mengontrol aktor lain, yaitu anak autis untuk diberikan penanganan. Sebagai perantara, anak autis memiliki peran sebagai aktor yang menciptakan dan menentukan keberfungsian dari lembaga

sosial. Adapun identifikasi lembaga sosial sebagai aktor yang diberi peran khusus dalam menjalankan fungsinya, yaitu penanganan anak berkebutuhan khusus autis sebagai berikut:

a. Keluarga

Ada 3 fungsi keluarga yang dijalankan untuk memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus autis, yaitu fungsi sosialisasi atau pendidikan, fungsi pemeliharaan, dan fungsi afeksi. *Pertama*, fungsi sosialisasi atau pendidikan dalam keluarga adalah untuk membentuk kepribadian anak dari awal hingga pertumbuhannya. Keluarga terutama orang tua memberikan sosialisasi tentang sopan santun, aktivitas kehidupan sehari-hari, dan pengetahuan umum atau alam yang merupakan hal mendasar bagi pendidikan anak. Menurut hasil wawancara dengan informan, orang tua memiliki berbagai macam cara dalam memberikan sosialisasi kepada anaknya yang autis, seperti: memberikan contoh secara berulang, *reward* atau hadiah, mengarahkan anak agar mandiri, serta memberitahu anak secara tegas namun tanpa kekerasan.

Kedua, fungsi pemeliharaan merupakan upaya keluarga untuk memberikan anak penanganan secara medis-klinis serta psikososial. Secara medis-klinis, orang tua telah berupaya membawa anaknya ke dokter tumbuh kembang anak, tempat terapi, Rumah Sakit Jiwa (RSJ), juga memberikan konsumsi obat kepada anak. Secara psikososial, penanganan dilakukan oleh keluarga dilihat dari kelentingan keluarga dalam penerimaan diri terhadap anak autis dan cara keluarga meyakinkan diri bahwa anaknya dapat tumbuh dan berkembang lebih baik apabila mendapatkan penanganan.

Ketiga, fungsi afeksi yang dilakukan keluarga dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak autis, karena salah satu kebutuhan manusia adalah untuk dicintai. Selain orang tua, anggota keluarga lain juga turut berperan dalam memberikan afeksi kepada anak autis. Berdasarkan penelitian, adapun bentuk afeksi yang diberikan seperti melibatkan anak dalam setiap kegiatan, melakukan kontak fisik dengan anak seperti memeluk dan mencium anak, memberikan hadiah, tidak mengkhuskan anak agar anak tidak merasa dibedakan, serta melakukan pengorbanan untuk anak.

b. Pusat Layanan Autis (PLA) Babel

Ada 3 fungsi utama dari Pusat Layanan Autis (PLA) Babel, yaitu *assessment center*, memberi terapi sesuai kebutuhan anak, dan membangun jaringan di berbagai lini. Sebagai layanan pusat asesmen, yaitu PLA Babel melakukan pemeriksaan kepada anak secara psikologi dan mendiagnosa anak. Setelah dilakukan asesmen dan tahu apa diagnosis anak, maka PLA Babel akan memberikan terapi sesuai kebutuhan anak. Adapun jenis terapi yang diberikan meliputi terapi perilaku, terapi okupasi, terapi bina diri, dan terapi wicara. Terakhir, PLA Babel membangun relasi dengan institusi di bidang pendidikan dan kesehatan untuk mendukung layanan PLA Babel dalam penanganan anak autis.

c. Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona

Fungsi LPT Persona dalam penanganan anak berkebutuhan khusus terdiri dari perawatan psikososial dan rehabilitasi, mendidik anak dengan pola *parenting* “asah, asih, asuh, dan tempa”, dan prosedur kerja penanganan yang dibuat berdasarkan analisis ilmiah sehingga mampu memberikan intervensi yang tepat bagi tumbuh kembang anak. Sama seperti PLA Babel, LPT Persona juga memberikan terapi kepada anak autis melalui perawatan psikososial dan rehabilitasi meliputi terapi perilaku, terapi sensori integrasi, terapi wicara, dan terapi okupasi. Kemudian, LPT Persona menerapkan pola pengasuhan orang tua yang diterapkan berdasarkan prinsip “*no violence*”, artinya tidak menggunakan kekerasan bagaimanapun kondisi anak ketika diberikan terapi atau dalam penerapan prosedur kerja penanganan.

2. Relasi Lembaga Sosial dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

a. Identifikasi konsep Teori Jaringan Aktor (TJA)

Teori Jaringan Aktor (TJA) memiliki empat konsep utama, yaitu: jaringan, aktor, intermediari, dan translasi. Konsep jaringan terdiri dari aktor sebagai gagasan *human* dan program atau kegiatan yang dijalankan sebagai gagasan *non-human*. Aktor dalam penelitian ini adalah seluruh pihak dalam lembaga sosial yang terlibat dalam penanganan anak bekebutuhan khusus autis, meliputi: keluarga, pegawai Pusat Layanan Autis (PLA) Babel dan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona, Dinas Pendidikan, Puskesmas, dokter, pihak rumah sakit, anak berkebutuhan khusus autis, ahli gizi, psikiater, sekolah inklusi, Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sebagainya. Konsep mengenai intermediari dibagi menjadi 2, yaitu aktor yang diberi peran khusus seperti keluarga, PLA Babel dan LPT Persona, serta anak autis sebagai aktor yang menjadi

perantara dalam menjembatani terjadinya relasi antarlembaga sosial. Translasi, berisikan 4 tahapan yang membentuk dan mengarah pada proses terjadinya relasi antarlembaga sosial pada penelitian ini.

b. Proses terjadinya relasi

Relasi antarlembaga dalam penelitian ini dianalisis menggunakan empat tahap translasi yang dikemukakan oleh Callon (1990) meliputi empat momen, yaitu: momen problematisasi, momen penarikan, momen pelibatan, dan momen mobilisasi (Yuliar, 2009:113). *Pertama*, relasi antarlembaga dimulai pada momen problematisasi. Pada tahap ini, para aktor menemukan masalah dan tujuan bersama yang hendak dicapai, yaitu tumbuh kembang anak autis. Orang tua yang merasa anaknya memiliki gejala autis membawa anak untuk diberikan penanganan, dan psikolog adalah aktor yang berhak mendiagnosis anak autis atau tidak. Setelah didiagnosis autis oleh psikolog, maka terapis akan memberikan penanganan sesuai kebutuhan anak.

Kedua, setelah menemukan pemecahan masalah pada tahap problematisasi, maka tahap selanjutnya adalah tahap penarikan, yaitu aktor memberikan tanggapan atau reaksi atas pemecahan masalah yang ditawarkan aktor lain. Aktor dapat memberi tanggapan positif berupa penerimaan inisiasi aktor lain, ataupun menolak intervensi yang ditawarkan.

Ketiga, apabila aktor memberikan tanggapan positif, maka aktor berpartisipasi dalam kegiatan yang dijalankan dan dikategorikan pada momen pelibatan. Pada penelitian ini, orang tua yang memberikan tanggapan positif atas inisiasi yang ditawarkan psikolog maupun terapis harus terlibat dalam rangkaian kegiatan yang dijalankan sebagai tujuan bersama. Orang tua menerapkan kembali hasil evaluasi yang disampaikan oleh terapis di rumah, dan mengikuti program/kegiatan di luar terapi.

Keempat, relasi antarlembaga terbentuk sempurna melalui tahap mobilisasi. Tahap ini merupakan tahap penyesuaian yang dilakukan oleh aktor setelah melalui beberapa tahap sebelumnya. Seluruh aktor yang terlibat saling mendukung dan memberikan solusi satu sama lain. Koordinasi yang baik antarlembaga mulai terjalin dan koordinasi dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu memberikan yang terbaik dalam penanganan anak berkebutuhan khusus agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

Translasi berisikan hasil dari kompromi dan upaya saling menyesuaikan peranan dari aktor, sehingga membentuk kesatuan dalam jaringan dan aktor. Unsur heterogen pada konsep teori jaringan aktor dan tahapan yang terdapat dalam translasi mampu menciptakan kesatuan yang utuh bagi teori jaringan aktor untuk menjelaskan relasi atau hubungan sosial yang terbentuk. Keluarga dan PLA Babel maupun LPT Persona sebagai lembaga sosial berperan sebagai inisiator dan bergerak dalam pembaruan terhadap tindakan yang akan dilakukan untuk memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus autis. Kemudian, dikatakan sebagai sebuah jaringan apabila terjalin relasi antaraktor melalui tahapan translasi.

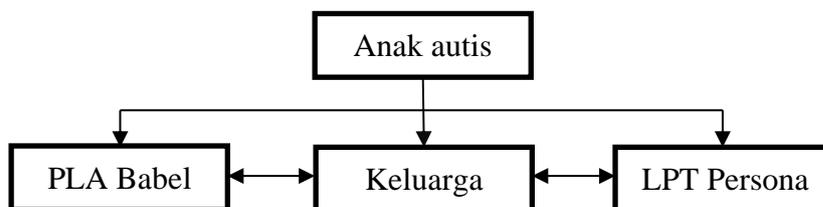
c. Bentuk relasi

Setelah melakukan identifikasi konsep dari Teori Jaringan Aktor (TJA) milik Callon dan menjabarkan proses terjadinya relasi melalui tahapan translasi, peneliti menemukan bentuk relasi sosial yang dijalankan lembaga sosial dalam memberikan penanganan terhadap anak autis. Bentuk relasi yang dijalankan bersifat asosiatif, yaitu hubungan atau relasi yang terjadi berdasarkan interaksi dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang untuk mencapai tujuan bersama. Adapun tujuan bersama yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus autis. Peneliti mengidentifikasi relasi atau hubungan asosiatif pada penelitian ini meliputi kerja sama yang dilakukan orang tua dengan terapis.

Kerja sama dapat dilihat dari partisipasi orang tua dalam mengikuti program pengembangan atau kegiatan tambahan, maupun jaringan atau kerja sama yang dibangun orang tua dengan pihak PLA Babel ataupun LPT Persona, juga kerja sama diberbagai jaringan lini yang dilakukan oleh PLA Babel dan LPT Persona. Kerja sama yang dilakukan dapat berupa koordinasi penerapan diet pada anak, melaksanakan hasil evaluasi di rumah, komunikasi antara orang tua dengan terapis, dan sebagainya.

d. Pola relasi

Relasi antarlembaga yang dijalankan oleh aktor di dalam keluarga, PLA Babel dan LPT Persona) terbentuk melalui interaksi sosial dan tahapan yang ada pada translasi. Adapun pola relasi lembaga sosial pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Pola relasi lembaga sosial dalam penanganan anak berkebutuhan khusus autis

Berdasarkan Gambar 2, hasil penelitian menunjukkan antara keluarga dengan PLA Babel maupun keluarga dengan LPT Persona memiliki hubungan timbal balik, dalam artian relasi dibangun berdasarkan koordinasi dan kerja sama terjalin secara 2 arah dengan baik. Relasi yang dibangun dalam temuan penelitian ini dibentuk berdasarkan adanya interaksi antara orang tua dengan terapis, kemudian memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Baik terapis di PLA Babel maupun LPT Persona memberikan terapi kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak, kemudian menyampaikan proses perkembangan anak melalui evaluasi setiap pertemuan. Hasil evaluasi yang disampaikan oleh terapis kemudian diterapkan keluarga, khususnya orang tua di rumah. Relasi dapat dilihat dari adanya koordinasi berupa pelaksanaan program secara bersama, dan adanya komunikasi jangka panjang yang dibangun untuk menghadapi isu bersama, yaitu penanganan anak berkebutuhan khusus autis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian, ada 3 lembaga sosial yang berfungsi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus autis, yaitu: keluarga, Pusat Layanan Autis (PLA) Babel, dan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona. *Pertama*, fungsi keluarga adalah sosialisasi atau pendidikan, pemeliharaan dan afeksi. *Kedua*, fungsi PLA Babel adalah memberikan layanan asesmen, terapi sesuai kebutuhan anak, dan membangun jaringan di berbagai lini. *Ketiga*, fungsi LPT Persona adalah melakukan perawatan psikososial dan rehabilitasi, penerapan pola *parenting*, dan pelaksanaan prosedur kerja penanganan. Setelah menjalankan fungsi

masing-masing, maka ketiga lembaga sosial di atas menjalin relasi agar anak mendapatkan penanganan secara optimal dan mampu tumbuh-kembang lebih baik. Relasi yang dijalankan antara keluarga dengan PLA Babel maupun LPT Persona berjalan secara 2 arah melalui koordinasi yang dilakukan dalam pelaksanaan kerja sama meliputi partisipasi orang tua dalam kegiatan yang ada di PLA Babel maupun LPT Persona, penerapan kembali hasil evaluasi anak di rumah, serta interaksi dan komunikasi jangka panjang yang dilakukan antara orang tua dengan terapis yang ada di PLA Babel maupun LPT Persona.

Saran

Masukan terkait penelitian ini ditujukan kepada subjek penelitian dan Pemerintah yang ada di Prov. Kep. Babel. Bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu menjalankan fungsi (sosialisasi/pendidikan, pemeliharaan, dan afeksi), menerima keadaan anak serta tidak mengasingkan anak. Bagi LPT Persona, diharapkan mengencar program *parenting* dan mempertimbangkan penambahan program. Bagi PLA Babel dan LPT Persona, diharapkan dapat melaksanakan program pendamping atau konseling untuk orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus secara rutin. Terakhir, diperlukan kerja sama antara orang tua dengan terapis agar anak mampu tumbuh kembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Anwar, Yesmil & Adang. 2017. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cahya, Lali S. 2013. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Ibrahim & Bustami Rahman. 2009. *Kisi-Kisi Praktis Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkalpinang: UBB Press.

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Indrastuti, Oktariana. 2013. *Mengenal Autisme dan Penanganannya*. Yogyakarta: Familia.
- Kemis & Afi Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: Luxima.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Kusumantoro, Sri Muhammad & Joan Hesti Gita Purwasih. 2016. *Mengenal Lembaga Sosial*. Yogyakarta: Cempaka Putih.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mangunsong, Frieda & Conyny R. Semiawan. 2010. *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*. Jakarta: Kencana.
- Meranti, Tanti. 2014. *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Nafi, Dian. 2015. *ABK Punya Rasa*. Yogyakarta: Familia.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2015. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurchahyo, Abraham dkk. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Madiun: Institut Press.
- Rakhmat, Alfian Noor. 2013. *Menjadi Orang Tua yang Istimewa bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Sastry, Anjali & Blaise Aguirre. 2014. *Parenting Anak dengan Autisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Scott, John. 2013. *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiadi, Elly M. & Usman Kolip. 2015. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Setiawan, Ningrum. 2013. *Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner)*. Yogyakarta: Familia.
- Soemantri, T. Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sudana, Antonius Ari. 2015. *Seluk Beluk Anak Indigo*. Yogyakarta: Familia.

Sujarweni, V. W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yuliar, Sonny. 2009. *Tata Kelola Teknologi: Perspektif Teori Jaringan Aktor*. Bandung: ITB.

Sumber Skripsi, Tesis, Disertasi:

Hapsari, Dwi Retno, dkk. 2017. *Jaringan Komunikasi dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah*. Jurnal Komunikasi Indonesia. Vol. 6 (2). Hlm. 120-128.

Hudia, Betri Yuyun. 2017. *Pengaruh Metode Compic Terhadap Berbahasa Ekspresif pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

Iqbal, Muhammad. 2018. *Relasi Sosial Orang dengan HIV dan Aids (ODHA) di Kota Pangkalpinang*. Skripsi. Universitas Bangka Belitung.

Lavita, Lia. 2016. *Peran Pusat Layanan Autis dan Implikasinya dalam Pembinaan Anak-anak Autis di Bangka Belitung*. Skripsi. Universitas Bangka Belitung.

Muliadi. 2017. *Analisis Relasi Sosial pada Masyarakat Gated Community di Kota Pangkalpinang (Studi di Perumahan Graha Puri Kota Pangkalpinang)*. Skripsi. Universitas Bangka Belitung.

Mulyoto, Galih Puji & Yoga Ardian Feriandi. 2017. *Pembelajaran Nilai-nilai Moral pada Anak Autis*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 7 (2). Hlm. 212-225.

Nixon & Sulis Mariyanti. 2012. *Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS)*. Jurnal Psikologi. Vol. 10 (2). Hlm. 91-107.

Pranoto. 2009. *Negosiasi Hirarki Negara dan Pasar dalam Pengfungsian Pusat Investasi Pemerintah (Sebuah Pendekatak Teori Jaringan Aktor)*. Tesis. Institut Teknologi Bandung.

Tolla, Novia Christina. 2017. *Peran Jejaring Aktor dalam Praktik Kawin Kontrak (Studi Kasus Kawin Kontrak di Cisarua Kabupaten Bogor)*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana.

Yustika, Nur Muchni. 2017. *Layanan Pendidikan dalam Pembelajaran Anak Penyandang Autis di Kelas Transisi Pusat Layanan Autis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.